

**Potensi, Peluang dan Strategi Peningkatan Produktivitas Padi melalui
Pengelolaan Tanaman Terpadu (Ptt)
di Lahan Rawa Pasang Surut Jambi**

***Potential, Opportunities and Strategy of Integrated Plant Management in
Tidal Swamp Land Jambi***

Jumakir^{1*)}, Suparwoto² dan Endrizal¹

¹ Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jambi

² Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Selatan

^{*)}email: jumakirvilla@yahoo.co.id

ABSTRACT

Rice cultivation tidal swamp land in Jambi Province is located in the District of West Tanjung Jabung Barat and East Tanjung Jabung. The largest contribution of harvested area and production of rice in Jambi Province derived from tidal swamp land. This indicates that the tidal swamp land has potential and is supported by natural resources or suitable agro-ecosystem, human resources and technology availability through integrated plant management approach (IPM). This paper aims to determine the potential opportunities and strategy to increase rice production through an approach integrated plant management (IPM) in tidal swamp lands in order to support the government's efforts to increase the production and productivity of the national rice self-sufficient in rice. From the results of the assessment in tidal swamp lands of Jambi Province shows that the use of new varieties with IPM approach can increase rice yields, especially Inpara 3 varieties. Productivity of Inpara 3 (7.04 t/ha) higher than that Inpara1 (5.6 t/ha), Cisokan (4.64 t/ha) and Ciherang (4.20 t/ha). New varieties of Inpara 3 highest revenue of Rp 7.025.000 (R/C 1.61) and the lowest income earned Ciherang Rp 1.275.000 (R/C 1.12), while revenues varieties Inpara 1 and Cisokan is Rp 3.625.000 (R/C 1.33) and Rp 2.115.000 (R/C 1.21). Strategies to increase rice production (IP 200) with the development of dry season rice through increased rice acreage, the application of technological innovation and the existence of the means of production and provision of farm capital. In addition, institutional development and coordination among intance.

Key words: potential, opportunities and strategy, ipm and tidal swamp land

ABSTRAK

Pertanaman padi dilahan pasang surut Provinsi Jambi terletak di Kabupaten Tanjung Jabung Barat dan Tanjung Jabung Timur. Kontribusi terbesar luas panen dan produksi padi di Provinsi Jambi berasal dari lahan pasang surut. Hal ini menunjukkan bahwa lahan pasang surut memiliki potensi dan didukung oleh sumber daya alam atau agroekosistem yang cocok, sumber daya manusia dan ketersediaan teknologi melalui pendekatan pengelolaan tanaman terpadu (PTT). Makalah ini bertujuan untuk mengetahui potensi, peluang dan strategi peningkatan produksi padi melalui pendekatan pengelolaan tanaman terpadu (PTT) di lahan rawa pasang surut dalam rangka mendukung upaya pemerintah untuk meningkatkan produksi dan produktivitas padi Nasional menuju swasembada beras. Dari hasil pengkajian di lahan rawa pasang surut Provinsi Jambi menunjukkan bahwa penggunaan VUB dengan pendekatan PTT mampu meningkatkan hasil padi terutama VUB Inpara 3. Produktivitas VUB Inpara 3 (7,04 t/ha) lebih tinggi dibanding VUB Inpara1 (5,60 t/ha), Cisokan (4,64 t/ha) dan Ciherang (4,20 t/ha). Pendapatan tertinggi Inpara 3 sebesar Rp 7.025.000 (R/C 1,61) dan pendapatan terendah diperoleh varietas Ciherang yaitu Rp

1.275.000 (R/C 1,12), sedangkan pendapatan varietas Inpara 1 dan Cisokan adalah Rp 3.625.000 (R/C 1,33) dan Rp 2.115.000 (R/C 1,21). Strategi peningkatan produksi padi (IP 200) dengan pengembangan padi musim kemarau melalui peningkatan luas tanam padi, penerapan inovasi teknologi dan keberadaan sarana produksi serta penyediaan modal usahatani. Selain itu pengembangan kelembagaan dan koordinasi antar instansi.

Kata kunci : potensi, peluang dan strategi, ptt dan lahan rawa pasang surut

PENDAHULUAN

Padi merupakan komoditas strategis ditinjau dari aspek ekonomi, sosial, dan politik karena tanaman pangan terpenting yang menyangkut hajat hidup dan kebutuhan dasar hampir seluruh rakyat Indonesia serta menjadi prioritas dalam menunjang program pertanian. Di Indonesia usahatani padi masih menjadi tulang punggung perekonomian pedesaan (Budianto, 2003). Pengadaan produksi beras dalam negeri sangat penting dalam rangka keberlanjutan ketahanan pangan nasional dengan sasaran tercapainya swasembada pangan (beras) (Suryatna, 2007). Berkaitan dengan hal tersebut, perlu diupayakan penanggulangannya melalui peningkatan intensitas pertanaman dan produktivitas lahan sawah yang ada, pencetakan lahan irigasi baru dan pengembangan lahan potensial lainnya termasuk lahan marginal seperti lahan rawa pasang surut.

Lahan pasang surut mempunyai potensi cukup besar untuk dikembangkan menjadi lahan pertanian berbasis tanaman pangan dalam menunjang ketahanan pangan nasional. Lahan pasang surut Indonesia cukup luas sekitar 20,1 juta ha dan 9,3 juta diantaranya mempunyai potensi untuk pengembangan tanaman pangan (Ismail *et al.* 1993). Menurut Suwarno *et al.* (2000) bahwa permintaan bahan pangan khususnya beras terus meningkat dari tahun ke tahun sehingga mendorong pemerintah untuk mengembangkan lahan pertanian ke wilayah-wilayah bermasalah diantaranya lahan rawa pasang surut yang tersedia sangat luas, diperkirakan lahan pasang surut dan lahan marginal lainnya yang belum dimanfaatkan akan semakin meningkat perannya dalam pembangunan pertanian di Indonesia. Hasil penelitian Ismail *et al.* (1993) menunjukkan bahwa lahan rawa ini cukup potensial untuk usaha pertanian baik untuk tanaman pangan, perkebunan, hortikultura maupun usaha peternakan. Kedepan lahan rawa ini menjadi sangat strategis dan penting bagi pengembangan pertanian sekaligus mendukung ketahanan pangan dan usaha agribisnis (Alihamsyah, 2002). Usahatani di lahan rawa pasang surut umumnya produktivitasnya masih rendah, karena tingkat kesuburan lahannya rendah, mengandung senyawa pirit, masam, terintrusi air laut dan dibeberapa bagian tertutup oleh lapisan gambut. Pertumbuhan tanaman di lahan pasang surut menghadapi berbagai kendala seperti kemasaman tanah, keracunan dan defisiensi hara, salinitas serta air yang sering tidak sesuai dengan kebutuhan tanaman. Komoditas yang banyak diusahakan petani adalah padi dengan teknik budidaya yang diterapkan masih sederhana dan menggunakan varietas lokal serta pemupukan tidak lengkap dengan takaran rendah (Suwarno *et al.*, 2000).

Produktivitas padi lahan pasang surut di Provinsi Jambi masih rendah yaitu berkisar 3,00 – 3,90 t/ha (BP4K Kab. Tanjung Jabung Barat, 2010). Produksi tersebut masih dapat ditingkatkan menjadi 5-6 t/ha melalui introduksi teknologi padi seperti benih unggul, VUB, pemupukan, ameliorasi, pengendalian OPT (Ismail *et al.*, 1993 dan Alihamsyah *et al.*, 2003). Menurut Abdullah *et al.* (2008), Salah satu penyebab rendahnya produksi padi adalah telah tercapainya potensi hasil optimum dari varietas unggul baru (VUB) yang ditanam oleh petani atau terbatasnya kemampuan genetik varietas unggul yang ada untuk berproduksi lebih tinggi (Balitpa, 2003).

Di Provinsi Jambi lahan pasang surut telah lama diusahakan oleh penduduk lokal maupun penduduk transmigrasi. Umumnya petani dilahan pasang surut mengusahakan tanaman padi hanya satu kali dalam setahun yaitu penanaman padi dilakukan pada musim hujan, dengan pola tanam padi – bera atau padi – palawija. Namun pola tanam padi – bera lebih dominan dibandingkan dengan pola tanam padi-palawija. Upaya meningkatkan produktivitas lahan pasang surut dan sekaligus kesejahteraan petani, perlu suatu strategi/program yang didukung oleh teknologi tepat guna yang mengarah pada perbaikan pengelolaan usahatani melalui peningkatan produktivitas dan efisiensi usahatani, serta sekaligus mempertahankan kesuburan tanah melalui tindakan konservasi tanah dan air (Abdurachman, 2005) atau penerapan teknologi budidaya padi dengan pendekatan pengelolaan tanaman terpadu (PTT) (Deptan, 2008).

Makalah ini bertujuan untuk mengetahui potensi dan peluang peningkatan produksi padi melalui pendekatan pengelolaan tanaman terpadu (PTT) di lahan rawa pasang surut dalam rangka mendukung upaya pemerintah untuk meningkatkan produksi dan produktivitas padi nasional menuju swasembada beras.

POTENSI DAN KETERSEDIAAN TEKNOLOGI

Potensi Lahan Pasang Surut

Lahan pasang surut di Propinsi Jambi terdapat di Kabupaten Tanjung Jabung Barat dan Tanjung Jabung Timur dan ke dua kabupaten tersebut merupakan sentra produksi padi di Provinsi Jambi. Areal pasang surut yang sesuai untuk pengembangan tanaman padi adalah wilayah yang memiliki tipe genangan air A,B, dan C dengan sistem surjan dan hamparan. Lahan rawa Provinsi Jambi seluas 684.000 ha, berpotensi untuk pengembangan pertanian 246.481 ha terdiri dari lahan lahan rawa pasang surut dan lahan lebak (Tabel 1).

Tabel 1. Potensi lahan pasang surut di Provinsi Jambi

Potensi Lahan	Luas (ha)
Lahan rawa	246.481
- Rawa pasang surut	206.862
- Sudah dikembangkan	79.954
- Belum dikembangkan tapi sudah dimanfaatkan	74.521
- Lahan tidur	52.337

Sumber: Bappeda (2000)

Dilihat dari luas panen padi di Provinsi Jambi dan produksi padi yang diperoleh menunjukkan bahwa dari beberapa kabupaten yang ada di Provinsi Jambi. Lahan pasang surut memberikan kontribusi yang cukup besar dibanding kabupaten lainnya.

Ketersediaan Teknologi

Pola Tanam dan Penataan Lahan

Pola tanam dengan penataan lahan sawah pada tipe luapan A adalah padi-padi. Sedangkan pola tanam dengan penataan lahan sawah atau surjan pada tipe luapan air B adalah padi-padi dan padi- palawija/hortikultura.

Tabel 2. Acuan penataan lahan masing-masing tipologi lahan dan tipe luapan air di lahan pasang surut.

Tipologi Lahan	Tipe luapan air			
	A	B	C	D
Potensial	Sawah	Sawah/surjan	Sawah/surjan/tegalan	Sawah/tegalan/kebun
Sulfat masam	Sawah	Sawah/surjan	Sawah/surjan/tegalan	Sawah/tegalan/kebun
Bergambut	Sawah	Sawah/surjan	Sawah/tegalan	Sawah/tegalan/kebun
Gambut dangkal	Sawah	Sawah/surjan	Sawah/tegalan	Tegalan/kebun
Gambut sedang	-	konservasi	Tegalan/perkebunan	Perkebunan
Gambut dalam	-	Konservasi	Tegalan/perkebunan	Perkebunan
Salin	Sawah/tambak	Sawah/tambak	-	-

Sumber ; Widjaya Adhi (1995) dan Alihamsyah *et al.* (2000)

Tata Air

Pengelolaan tata air makro dan mikro merupakan faktor penentu keberhasilan pengelolaan lahan pasang surut. Pengoperasian dan perawatan tata air makro (meliputi jaringan saluran primer, sekunder dan tertier serta pintu air) selama ini menjadi tanggung jawab Dinas PU sedangkan tata air mikro (jaringan saluran kuarter, saluran keliling dan cacing) menjadi tanggung jawab petani. Dari hasil penelitian sistem tata air di lahan pasang surut adalah sistem aliran satu arah dan sistem tabat untuk tipe luapan air A/B. Pada lahan bertipe luapan air A diatur dalam sistem aliran satu arah sedangkan pada lahan bertipe luapan air B diatur dengan sistem satu arah dan tabat, karena air pasang pada musim kemarau sering tidak masuk kepetakan lahan. Tipe luapan air C dan D dengan sistem tabat dengan pintu stoplog.

Pengelolaan Lahan

Penyiapan lahan dengan pengolahan tanah di lahan pasang surut diperlukan selain untuk memperbaiki kondisi lahan menjadi lebih seragam dan rata dengan adanya penggemburan dan pelumpuran juga untuk mempercepat proses pencucian bahan beracun dan pencampuran bahan ameliorasi maupun pupuk dengan tanah (Widjaya Adhi, 1995). Pengolahan tanah yang memberikan hasil baik dari segi fisik lahan dan hasil tanaman adalah dengan bajak singkal atau tajak diikuti oleh rotary atau glebeg yang dikombinasikan dengan herbisida (Ar-Riza dan Saragih, 2001). Bila tanahnya sudah gembur atau berlumpur baik dan merata yang umumnya dijumpai pada lahan bergambut dengan tipe luapan air A dan B, pengolahan tanah secara intensif tidak diperlukan tetapi diganti dengan pengolahan tanah minimum atau tanpa olah tanah (TOT) yang dikombinasikan dengan penggunaan herbisida. Hal ini menunjukkan bahwa dilahan pasang surut untuk pengolahan tanahnya tergantung kondisinya. Walaupun pengolahan tanah diperlukan tapi tidak harus dilakukan setiap musim, karena pengolahan tanah yang dilakukan selang dua musim tanam tidak menurunkan hasil tanaman.

Ameliorasi dan Pemupukan

Pemberian bahan amelioran atau bahan pembenah tanah dan pupuk merupakan faktor penting untuk memperbaiki kondisi tanah dan meningkatkan produktivitas lahan. Bahan tersebut dapat berupa kapur atau dolomit maupun bahan organik atau abu sekam dan serbuk kayu gergajian. Dari serangkaian kegiatan hasil penelitian pengelolaan hara dan pemupukan dapat disintesis dosis optimum untuk tanaman padi tertera pada Tabel 3. Kombinasi tersebut sejalan dengan hasil pengkajian ISDP diberbagai lokasi pasang surut Sumatera Selatan, Riau, Jambi dan Kalimantan Barat (Alihamsyah dan Ananto, 1998).

Tabel 3. Dosis pupuk dan bahan amelioran untuk tanaman padi di lahan pasang surut

Jenis Pupuk (kg/ha)	Lahan potensial	Lahan sulfat masam potensial	Lahan gambut
N atau urea	45-90 =100-200	67,5-135 =150-300	45=100
P2O5 atau SP36	22,5-45= 60-120	45,0-70 =120-180	60=160
K2O atau KCl	50=100	45,0-70 = 90-150	50=100
CuSO4 atau terusi	-	-	5
ZnSO4	-	-	6
Kapur atau dolomit	-	1000-3000	1000-2000

Sumber : Alihamsyah (2003)

Pengendalian Hama Terpadu

Pada dasarnya pengendalian dilakukan mengacu pada strategi pengelolaan hama terpadu (PHT), yaitu melalui penggunaan varietas tahan dan musuh alami, teknik budidaya yang baik dan sanitasi lingkungan. Penggunaan pestisida kimiawi dilakukan sebagai tindakan terakhir. Strategi dan cara pengendalian terpadu hama tikus di lahan pasang surut disajikan pada Tabel 4. Strategi pengendalian hama tikus tersebut didasarkan pada kombinasi dan cara pengendalian berdasarkan stadia tanaman padi dilapangan. Untuk keberhasilan pengendalian hama dan penyakit diperlukan dukungan petani dan aparat serta sarana dan prasarana penunjang yang memadai.

Tabel 4. Strategi dan cara pengendalian hama tikus di lahan pasang surut

Stadia tanaman padi	Komponen teknologi pengendalian				
	Gropyokan	Umpan beracun	Fumigasi	SPP	Perangkap bambu
Bera	*	*	*		
Persemaian	*	*	*		
Anakan aktif			*	*	
Bunting			*	*	*
Bermalai			*		*
Panen			*		*

SPP : Sistem pagar perangkap untuk 1 ha dengan 40 buah bagi 20 ha tanaman padi

Sumber : Balittra (2001)

PELUANG DAN STRATEGI PENINGKATAN PRODUKSI PADI

Peluang Peningkatan Produksi Padi

Untuk meningkatkan produksi dan produktivitas tanaman padi diperlukan strategi dengan cara mengoptimalkan lahan pada musim hujan dan terutama pada musim kemarau melalui intensifikasi. Intensifikasi dapat dilakukan dengan peningkatan produktivitas padi pada musim hujan dibarengi penerapan inovasi teknologi melalui pendekatan PTT dan peningkatan intensitas pertanaman (IP 200) dengan pendekatan PTT yaitu penanaman padi pada musim hujan dan musim kemarau di lahan pasang surut. Pada musim kemarau petani dilahan pasang surut umumnya tidak menanam padi atau bera dan kebanyakan lahannya kurang dimanfaatkan secara optimal. Pengkajian penanaman padi pada musim kemarau telah dilakukan di Desa Teluk Ketapang dengan tipologi lahan sulfat masam potensial dan tipe luapan air B dengan luasnya 1,0 ha. Teknologi introduksi yang diterapkan dalam kegiatan ini melalui pendekatan pengelolaan tanaman terpadu (PTT) padi lahan pasang surut. Komponen teknologi meliputi pengolahan tanah, benih bermutu dan berlabel,

varietas unggul baru yaitu Inpara 1, Inpara 3, Ciherang dan Cisokan. Penanaman sistem jajar legowo 6:1, pupuk organik/pupuk kandang dan dolomit, pupuk anorganik, tata air mikro dan PHT. Produktivitas VUB padi yang diujicobakan menunjukkan hasil yang tertinggi pada varietas Inpara 3 yaitu 7,04 t/ha GKP, diikuti varietas Inpara 1 yaitu 5,60 t/ha, Cisokan 4,64 t/ha dan Ciherang 4,20 t/ha GKP (Tabel 5).

Tabel 5. Produktivitas beberapa varietas padi di lahan pasang surut Desa Teluk Ketapang Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi

Varietas	Produksi (t/ha) GKP	
	Musim Hujan (MH)	Musim Kemarau (MK)
- Inpara 1	-	5,60
- Inpara 3	-	7,04
- Ciherang	4,15	4,20
- IR 42	4,00	-
- Cisokan	4,50	4,64
-Serai	2,50	-

Sumber : Jumakir *et al.* 2012 ; Jumakir and Endrizal, 2013

Analisis usahatani

Hasil analisis usahatani menunjukkan bahwa penerimaan dan pendapatan usahatani dari keempat varietas cukup beragam (Tabel 6). Penerimaan yang tertinggi diperoleh varietas Inpara 3 yaitu Rp. 18.600.000 diikuti varietas Inpara 1 yaitu Rp 14.700.000 sedangkan varietas Cisokan dan Ciherang masing-masing Rp 12.240.000 dan Rp 11.400.000. Pendapatan tertinggi sebesar Rp 7.025.000 (Inpara 3) dan pendapatan terendah diperoleh varietas Ciherang yaitu Rp 1.275.000, sedangkan pendapatan varietas Inpara 1 dan Cisokan adalah Rp 3.615.000 dan Rp 2.115.000. Rendahnya pendapatan yang diperoleh varietas Cisokan dan Ciherang disebabkan hasilnya lebih rendah dibanding varietas Inpara 1 dan Inpara 3. Bila dilihat dari efisiensi usahatani yaitu R/C ratio usahatani padi masing-masing varietas dengan nilai 1,61 (Inpara 3), 1,33 (Inpara 1), 1,21 (Cisokan) dan 1,12 (Ciherang). Hal ini menunjukkan bahwa usahatani padi ke empat varietas tersebut memberikan keuntungan. Namun R/C ratio pada varietas Inpara 3 dan Inpara 1 lebih baik dibanding R/C ratio pada varietas Cisokan dan Ciherang. Dengan demikian secara finansial, pertanaman padi varietas Inpara 3 merupakan varietas unggul baru yang paling menguntungkan dan diikuti varietas Inpara 1.

Tabel 6. Analisis usahatani beberapa varietas unggul baru per hektar pada lahan pasang surut Kab. Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi

URAIAN	Inpara 1	Inpara 3	Ciherang	Cisokan
INPUT (Rp)				
Sarana Produksi				
- Benih	400.000	400.000	400.000	400.000
- Pupuk kandang	1.500.000	1.500.000	1.500.000	1.500.000
- Dolomit	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000
- Urea	450.000	450.000	450.000	450.000
- SP 36	450.000	450.000	450.000	450.000
- KCl	1.250.000	1.250.000	1.250.000	1.250.000
- Round up	800.000	800.000	800.000	800.000
- DMA	225.000	225.000	225.000	225.000
- Curater	450.000	450.000	450.000	450.000
- Reagent	250.000	250.000	250.000	250.000
Jumlah	6.775.000	6.775.000	6.775.000	6.775.000
Tenaga Kerja				
- Semprot rumput	200.000	200.000	200.000	200.000
- Olah tanah	400.000	400.000	400.000	400.000
- Tabur pupuk kandang, dolomit	100.000	100.000	100.000	100.000
- Cabut bibit dan tanam	1.450.000	1.450.000	1.450.000	1.450.000
- Pemupukan	100.000	100.000	100.000	100.000
- Penyiangan	200.000	200.000	200.000	200.000
- Panen/Prosesing	1.860.000	2.350.000	1.100.000	1.100.000
Jumlah	4.310.000	4.800.000	3.350.000	3.350.000
Total	11.085.000	11.575.000	10.125.000	10.125.000
OUTPUT				
- Hasil (kg)	5.600	7.040	4.320	4.640
- Harga (Rp)	3.000	3.000	3.000	3.000
- Penerimaan (Rp)	14.700.000	18.600.000	11.400.000	12.240.000
- Pendapatan (Rp)	3.615.000	7.025.000	1.275.000	2.115.000
- R/C	1,33	1,61	1,12	1,21

Sumber : Jumakir *et al.* (2012)

Strategi Peningkatan Produksi padi

Strategi peningkatan produksi padi melalui pengembangan penanaman padi musim kemarau (IP Padi 200) dapat dilihat berdasarkan identifikasi pada kekuatan (Strength), kelemahan (Weaknesses), peluang (Opportunities) dan ancaman (Threats) dari analisis SWOT seperti disajikan pada Tabel 7 (Jumakir *et al.*, 2006). Strategi yang mungkin dikembangkan pada kelompok tani adalah dengan teknologi anjuran dapat meningkatkan produksi padi dan memotivasi kelompok tani untuk meningkatkan perluasan areal tanam padi pada musim kemarau. Disamping itu petani mampu menghimpun dan mengelola dana kelompok untuk menunjang penerapan teknologi serta didukung sarana produksi di lokasi, mampu menerapkan teknik pengendalian hama terpadu melalui pelatihan petani/kelompok tani agar mampu menjadi pengamat hama dilahannya sendiri. Strategi pengembangan diperoleh berdasarkan prinsip memaksimalkan kekuatan untuk memanfaatkan sebesar-besarnya peluang atau mengatasi ancaman serta menekan serendah mungkin kelemahan untuk memanfaatkan peluang atau ancaman. Dalam menunjang penerapan teknologi

anjuran perlu diaktifkan lembaga-lembaga yang ada dilokasi terutama dalam penyediaan sarana produksi ehingga petani/kelompok tani dalam penerapan teknologi tidak kesulitan dalam pelaksanannya. Memanfaatkan petugas lapangan sebagai motivator untuk membangkitkan keinginan petani menanam padi pada musim kemarau dan penyuluhan penggunaan teknologi anjuran. Dengan penerapan teknologi tersebut akan diperoleh produksi padi yang tinggi dan diimbangi dengan harga jual beras yang menguntungkan petani. Dengan demikian peluang perluasan areal pertanaman padi pada musim kemarau akan bertambah luas intensitas pertanamannya. Sehingga memberikan dampak positif terhadap rendahnya intensitas serangan hama tikus dan burung serta hama/penyakit lainnya.

Tabel 7. Strategi pengembangan padi musim kemarau dilahan pasang surut

Faktor Eksternal	Faktor Internal :	
	<p>Kekuatan :</p> <ul style="list-style-type: none"> -Tersedianya teknologi padi -Tersedianya lahan pasang surut yang luas 	<p>Kelemahan :</p> <ul style="list-style-type: none"> -Rendahnya penerapan teknologi anjuran -Rendahnya keinginan petani menanam padi MK
<p>Peluang :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Produksi padi cukup tinggi pada MK - Peningkatan produksi padi dan perluasan areal tanam padi MK 	<p>Strategi Pengembangan :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Melakukan program aksi berama kelompok tani menerapkan teknologi anjuran dengan teknologi tersebut dapat meningkatkan produksi padi sehingga dapat meningkatkan areal tanam padi - Menghimpun dan mengelola modal kelompok untuk mendukung dalam penerapan teknologi anjuran 	<p>Strategi Pengembangan :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penyuluhan petugas lapangan pada kelompok tani dengan teknologi dapat meningkatkan produksi - Petugas lapangan memotivasi kelompok tani untuk bertanam padi MK dengan pendekatan agribisnis dan penggunaan alat mesin pertanian
<p>Ancaman :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Serangan hama burung - Serangan Hama tikus dan hama lainnya 	<ul style="list-style-type: none"> - Peningkatan perluasan areal tanam padi pada MK - Penerapan teknik pengendalian hama tikus secara terpadu 	<ul style="list-style-type: none"> - Melatih petani/kelompok tani tentang PHT sehingga mampu menjadi pengamat hama di lahannya sendiri

Sumber : Jumakir *et al.* (2006)

Menurut Ananto dan Alihamsyah (2000), strategi pengembangan pertanian dilahan pasang surut bersifat spesifik lokasi dan disesuaikan dengan kondisi biofisik yang ditunjang dengan kelembagaan sosial ekonomi yang memadai serta peningkatan sumber daya manusia, teknologi pengelolaan lahan dan air, penerapan teknologi budidaya padi spesifik lokasi, pengembangan kelembagaan dan koordinasi antar instansi.

KESIMPULAN

1. Peluang peningkatan produksi padi di lahan pasang surut memiliki potensi dan prospek yang baik karena didukung oleh ketersediaan teknologi, sumber daya manusia dan lahan serta agroekosistem yang cocok.
2. Inovasi teknologi untuk mendukung peningkatan produksi padi telah tersedia dengan hasil 5-7 t/ha. Komponen teknologi seperti tata air mikro, pemupukan dan ameliorasi, pengendalian HPT, panen dan pasca panen.
3. Strategi peningkatan indeks pertanaman dari IP 100 menjadi IP 200 perlu didukung dengan penerapan inovasi teknologi, kekompakan kelompok tani, PPL dan kelembagaan seperti penyediaan saprodi dan modal serta koordinasi dengan instansi terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Budianto D. 2003. Kebijakan penelitian dan pengembangan teknologi peningkatan produktivitas padi terpadu di Indonesia. Prosiding Lokakarya pelaksanaan program peningkatan Produktivitas Padi Terpadu (P3T) Tahun 2003. Puslitbangtan. Bogor
- Abdullah B, S Tjokrowidjojo dan Sularjo. 2008. Perkembangan dan prospek perakitan padi tipe baru di Indonesia. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Indonesian Agricultural Research and Development Journal. Volume 27, Nomor 1. 2008. Badan Litbang Pertanian. Deptan. Bogor
- Abdurachman A. 2005. Rangkuman bahasan lahan kering di Indonesia. Teknologi pengelolaan lahan kering menuju pertanian produktif dan ramah lingkungan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanah dan Agroklimat. Bogor
- Alihamsyah, E E Ananto, H Supriadi, IG Ismail dan DE Sianturi. 2000. Dwi windu penelitian lahan rawa; mendukung pertanian masa depan. ISDP. Badan Litbang Pertanian. Bogor.
- Alihamsyah T. 2002. Optimalisasi pendayagunaan lahan rawa pasang surut. Seminar Nasional Optimalisasi Pendayagunaan Sumberdaya Lahan di Cisarua, 6-7 Agustus 2000. Puslitbang Tanah dan Agroklimat
- Alihamsyah T, D Nazeim, Mukhlis, I Khairullah, HD Noor, M Sarwani, Sutikno, Y Rina, FN Saleh dan S Abdussamad. 2003. Empat puluh tahun Balittra; Perkembangan dan Program Penelitian Ke Depan. Balai Penelitian Tanaman Pangan Lahan Rawa. Badan Litbang Pertanian. Banjarbaru.
- Ananto EE dan T. Alihamsyah . 2000. Arah dan strategi pengembangan pertanian di lahan rawa pasang surut. Seminar Penelitian dan Pengembangan Pertanian Lahan Pasang Surut Jambi. ISDP. Kuala Tungkal, 27-28 Maret.
- Ar-Riza I dan S Saragih. 2001. Pengelolaan tanah dan hara untuk budidaya padi di lahan rawa pasang surut. Makalah pada Monograf Pengelolaan Air dan Tanah di Lahan Pasang Surut. Balittra. Banjarbaru
- Balitpa. 2003. Penelitian padi menuju revolusi hijau lestari. Balitpa. Puslitbangtan. Badan Litbang. Jakarta
- Balittra. 2001. Laporan tahunan 2000. Balittra Kalimantan Selatan.
- Bappeda. 2000. Potensi, prospek dan pengembangan usahatani lahan pasang surut. Dalam Seminar Penelitian dan Pengembangan Pertanian Lahan Pasang Surut Kuala Tungkal , 27-28 Maret 2000. ISDP-Jambi
- BP4K. 2010. Programa penyuluhan pertanian perikanan dan kehutanan Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Provinsi Jambi

- Deptan. 2008. Pengelolaan tanaman terpadu (PTT) padi. Badan Litbang Pertanian. Jakarta
- Ismail IG, T Alihamsyah, IPG Widjaja Adhi, Suwarno, T Herawati, R Taher dan DE Sianturi. 1993. Sewindu penelitian pertanian di lahan rawa (1985-1993) Kontribusi dan prospek pengembangan. Swamps II. Badan Litbang Pertanian. Jakarta
- Jumakir, Endrizal dan B Prayudi. 2006. Prospek dan kendala pengembangan padi musim kemarau di lahan pasang surut Sidomukti Jambi. Prosiding Seminar Nasional Hasil-Hasil Penelitian dan Pengkajian Teknologi Spesifik Lokasi. Jambi, 23-24 Nopember 2006. BPTP, Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Perkebunan, Peternakan, Kelautan dan Perikanan serta Kehutanan Provinsi Jambi.
- Jumakir, Rima P, Bustami dan Endrizal. 2012. Produktivitas dan percepatan difusi varietas padi unggul Inpara 1 dan Inpara 3 di lahan pasang surut Provinsi Jambi. Prosiding Seminar Nasional BBP2TP. Buku 1. Bogor, 19-20 Nopember 2011. Badan Litbang Pertanian. BBP2TP Bogor
- Jumakir and Endrizal. 2013. Development superior new variety of Inpara 1 and Inpara 3 in tidal swamp land Province of Jambi. Proceeding International Seminar. Technology Innovation for Increasing Rice Production and Conserving Environment under Global Change. Book 2. IRRI, IAARD, Ministry of Agriculture Republic of Indonesia. Sukamandi West Java
- Suryana A. 2007. Menelisik ketahanan pangan, kebijakan pangan dan swasembada beras. Orasi Pengukuhan Profesor Riset Bidang Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Litbang pertanian. Bogor
- Suwarno, T Alihamsyah dan IG Ismail. 2000. Optimasi pemanfaatan lahan pasang surut dengan penerapan teknologi sistem usahatani terpadu. Seminar Nasional Penelitian dan Pengembangan Pertanian di Lahan Rawa. Cipayung, 25-27 Juli 2000. Buku I. PusLitbangtan. Badan litbangtan.
- Widjaya Adhi, IPG. 1995. Pengelolaan tanah dan air dalam pengembangan sumberdaya lahan rawa untuk usahatani berkelanjutan dan berwawasan lingkungan. Makalah Pada Pelatihan Calon Pelatih untuk Pengembangan Pertanian di Daerah Pasang Surut, 26-30 Juni. Karang Agung. Sumatera Selatan